

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Tujuan Pendidikan Nasional ini selaras dengan tujuan pembangunan nasional, dan juga ajaran agama Islam itu sendiri.¹

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Anak dilahirkan bukanlah makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula yang berpendapat bahwa anak sejak lahir membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan

¹ Salinan *permendiknas* nomor 17 tahun 2010

latihan setelah berada pada tahap kematangan.² Disamping itu perkembangan pada anak usia dini ditandai dengan aspek perkembangan *moralitas heteronom*, tetapi pada usia 10 tahun mereka beralih ke suatu tahap yang perkembangannya lebih tinggi yang disebut dengan *moralitas otonom*.³

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni :

1. Rasa ketergantungan (*sense of depende*)

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki 4 kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*).

2. Instink keagamaan

Bayi dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, di antaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun.⁴

Menurut Komaruddin Hidayat, hakikat spiritual anak-anak tercermin dalam sikap sponta, imajinasi, dan kraektivitas yang tak terbatas,

² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 65

³ Santrock, *Life-Span Development*, 2001.

⁴ Sugeng Haryadi, *Anak Kecil Harus Dilatih Bagaimana Menyayangi Orang Lain*, (Dalam *Bulletin PAUD*, Dinas P dan K Jawa Tengah, 2003), 5-6.

dan semua itu dilakukan dengan terbuka serta ceria.⁵ Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai agama, dan moral. Spiritual memberi arah dan arti pada kehidupan. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan dan perhatian pada indahnya alam.

Kemampuan tindakan-tindakan dalam praktek amaliyah ibadah anak usia dini banyak dipengaruhi oleh pembiasaan-pembiasaan yang dilakukannya sejak usia dini pula, anak akan terbiasa dengan menjalankan sholat jika pada usia dini sering dibiasakan sholat berjama'ah, begitu pula dalam hal berwudhu, anak akan terbiasa mempraktekkan wudhu dengan benar, jika pada usia dini sering dibiasakan berwudhu yang benar, Bagaimana anak bisa membasuh muka, membasuh tangan, membasuh sebagian kepala, dan membasuh kaki yang sesuai dengan tuntunan syariat agama Islam.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukomoro, pada materi meniru gerakan berwudhu. Mayoritas anak kelompok A mengalami kesulitan untuk melakukan gerakan berwudhu dengan baik, dari jumlah semua siswa 15 anak hanya 3 anak yang tuntas dengan nilai di atas KKM yaitu dengan nilai bintang 3, dan 12 anak mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu dengan nilai bintang 1-2. KKM kelompok A adalah bintang 4.

⁵ Komaruddin Hidayat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: dalam *Bulletin PAUD*, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdinas, 2003), 11-13.

Dalam kaitan meningkatkan kemampuan meniru berwudhu, maka guru dapat menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berwudhu. Jadi kemampuan berwudhu hanya dapat dilakukan bila dimulai satu persatu dari berkumur sampai membasuh kaki, sehingga anak dapat melakukan wudhu secara tertib dan benar. Diantara media-media gambar metode yang menarik atau relevan untuk anak didik adalah dengan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses.

Biasanya setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktik oleh peserta sendiri. Sebagai hasil, peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktik adalah membuat perubahan pada rana keterampilan, dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara berwudhu yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, ketika guru memperagakan gerakan-gerakan berwudhu secara otomatis anak akan dapat menirukan

gerakan yang dicontohkan guru, sehingga pembelajaran melakukan gerakan berwudhu akan mencapai hasil yang optimal.⁶

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, peneliti mencoba menggunakan metode demonstrasi yang diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan berwudhu pada anak kelompok A. Dipilihnya metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berwudhu, karena dengan demonstrasi secara langsung memperagakan gerakan-gerakan berwudhu secara urut dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada anak didik, sehingga kemampuan anak dalam menirukan gerakan-gerakan berwudhu dari pengalaman yang dilihatnya akan menghasilkan pembelajaran berwudhu yang maksimal.

Menurut Ahmadi, metode mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas baik secara individual atau secara kelompok atau klasikal agar pelajaran itu dapat diserap, difahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Semakin baik metode mengajar, semakin efektif pula pencapaian tujuan.⁷

Sedangkan Sanjaya memberi pengertian metode sebagai realisasi strategi yang telah ditetapkan. Jadi dalam satu strategi pembelajaran itu bisa menggunakan beberapa metode. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif dan efisien dalam

⁶ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 296.

⁷ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

pencapaian tujuan pembelajaran. Tentunya faktor-faktor lain pun harus diperhatikan juga seperti: faktor guru, faktor siswa, faktor situasi (lingkungan), media dan lain-lain.⁸

Mengajar bukan persoalan mudah, bukan semata menceritakan, mentransfer informasi atau pengetahuan dari guru ke siswa. Begitu juga dengan belajar, bukanlah konsekuensi otomatis dari penguasaan informasi ke dalam benak pikiran siswa. Belajar merupakan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan dalam penyampaian informasi belum tentu membuahkan hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar hanya akan diingat dan dirasakan manfaatnya oleh siswa bila ia ikut aktif terlibat.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar guru bisa menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Karena tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya.

PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik artinya adalah pihak yang terlibat dalam PTK, guru mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang terjadi

⁸ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2007), 124.

dalam pembelajaran di kelas dengan menerapkan tindakan yang bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk menguor tingkat keberhasilannya.

Jadi, dalam penelitian tindakan kelas ini, terdapat 3 unsur atau konsep yaitu:

1. Penelitian adalah aktifitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data = data dan disnlisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktifitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang asama dari seorang guru.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas peneliti mengambil tema penelitian dengan judul penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berwudhu pada anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukomoro Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

⁹ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2007), 53.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan metode demonstrasi yang dapat meningkatkan kemampuan berwudhu pada Anak kelompok A TK Dharma Wanita Sukomoro Kecamatan Papar Kabupaten Kediri?
2. Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berwudhu pada anak kelompok A TK Dharma Wanita Sukomoro Kecamatan Papar Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan berwudhu pada anak kelompok A TK Dharma Wanita Sukomoro Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan berwudhu pada anak kelompok A TK Dharma Wanita Sukomoro Kecamatan Papar Kabupaten Kediri melalui metode demonstrasi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Anak

- a. Meningkatkan kemampuan berwudhu dengan benar menurut ajaran agama Islam.
- b. Dapat memberikan pembelajaran secara langsung melalui demonstrasi berwudhu, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, dan menyenangkan, sesuai prinsip pembelajaran di TK yaitu bermain, sambil belajar atau belajar seraya bermain.
- c. Memotivasi anak kelompok A TK Dharma Wanita Sukomoro dengan tujuan meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Guru

- a. Untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses kegiatan pembelajaran melalui metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan tujuan pembelajaran.
- b. Dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru dikalangan peserta didik.
- c. Penelitian ini menjadi referensi bagi guru untuk lebih mengembangkan berbagai model pembelajaran dalam pengajaran di kelas.
- d. Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian, sehingga pemahaman guru senantiasa meningkat, baik berkaitan dengan metode ataupun dengan materi.

3. Sekolah Tempat Penelitian

Menambah khasanah keilmuan, terutama dalam mengatasi masalah pembelajaran melalui penelitian, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

5. Peneliti

- a. Mempelajari lebih dalam tentang permasalahan dalam proses kegiatan pembelajaran dan dapat melakukan pemecahan permasalahan.
- b. Meningkatkan profesionalisme baik dalam proses kegiatan pembelajaran maupun di luar proses kegiatan pembelajaran.
- c. Hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai dasar acuan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis Tindakan

Metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berwudhu pada anak kelompok A TK Dharma Wanita Sukomoro Kecamatan Papar Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015.